

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontruksi Realitas oleh Media Massa

Pesan yang dikirim oleh media melalui laporan berita atau program acara disusun dan dibentuk untuk tujuan tertentu. Ada motivasi di balik setiap pesan yang muncul dalam suatu produk media – berita, headline, laporan khusus, dan produk berita lainnya. Motivasi tersebut berupa nilai-nilai yang ingin ditanamkan media di benak pemirsa dan pembacanya. Tamburaka pada dasarnya mengatakan bahwa manusia memiliki harapan dan kemampuan menyerap pesan secara kognitif.¹

Perubahan kognitif pada pikiran individu juga dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam melihat dan memahami dunia. Selain itu, media tidak hanya berperan sebagai media yang menyampaikan berita terkini dan faktual, namun lebih berupaya membangun nilai dalam pikiran dan perspektif kita sebagai pemirsa dan pembaca.

Dalam mengkonstruksi realitas, media dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut antara lain adalah kebijakan editorial (konsep editorial) masing-masing media, yang mungkin dipengaruhi oleh kepentingan ideal, ideologi, politik, dan ekonomi. Namun apapun yang diperhatikan, yang relatif pasti adalah adanya suatu realitas yang

¹ Dessita Chairani dan Dessy Kania, “Konstruksi Realitas Dalam Pemberitaan Pelantikan Presiden Joko Widodo”, *Jurnal Communication Spectrum*, 3 (Agustus, 2013), 122.

ditonjolkan, atau bahkan dibesar-besarkan, disamarkan, atau bahkan tidak dihadirkan sama sekali dalam setiap konstruksi realitas.²

Isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai alat utama penyampaian informasi tersebut. Pada saat yang sama, bahasa bukan sekadar alat untuk merepresentasikan realitas, tetapi juga dapat menentukan bahasa kenyamanan seperti apa yang akan anda ciptakan seputar realitas tersebut. Oleh karena itu, media mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.

Pada hakikatnya, konten media merupakan hasil konstruksi jurnalis dalam berbagai realitas pilihannya, salah satunya adalah realitas politik. Ada tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media, khususnya profesional media, ketika mengkonstruksi realitas politik yang mengarah pada pembentukan makna atau pandangan tentang suatu kekuatan politik.³

Masyarakat secara tidak sadar menikmati konstruksi realitas yang diciptakan media sehari-hari. Sehingga sebagian dari penonton dapat mempercayainya sebagai sebuah fakta yang dapat didiskusikan dan diperdebatkan bersama kelompoknya. Melalui kepercayaan publik, media membangun konstruksi realitas yang lebih megah. Dengan judul berita yang tidak biasa serta pendahuluan (kalimat utama artikel) yang menarik perhatian untuk melanjutkan membaca kembali. Oleh karena itu, masyarakat percaya terhadap isu yang diangkat media.

² Fauzi Heki, *“Analisis Framing Model Pan dan Kosicki Berta Kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2019 Pada Media Cetak Harian Duta Masyarakat (” UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 56.*

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media ; Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: LkiS PT REMAJA ROSDAKARYA, 2018), 166.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi realitas, dimana realitas bersifat subjektif. Realitas ada karena disajikan oleh jurnalis yang objektif. Mereka juga diciptakan dari sudut pandang jurnalis tertentu. Dalam hal ini tidak ada realitas obyektif, karena realitas diciptakan oleh konstruksi dan sudut pandang tertentu.

Konstruksi realitas juga dapat dilihat dengan menggunakan analisis wacana kritis yang menitikberatkan pada analisis isi. Dalam analisis wacana kritis, menurut Fairclough, terdapat empat langkah dalam mengkonstruksi realitas. Pertama, fokusnya adalah pada “kekacauan sosial.” Kedua, identifikasi hambatan. Ketiga, pertimbangkan sistem sosial yang membutuhkan “pergolakan sosial” ini. Keempat, mengidentifikasi cara mengatasi hambatan.⁴

Sederhananya, media tidak berperan dalam membentuk realitas melalui aktivitas jurnalistiknya. Namun, apa yang dimuat dalam berita benar-benar terjadi dan dapat menggugah opini masyarakat. Media hanyalah saluran yang menggambarkan realitas dan menjelaskan peristiwa. Hal ini untuk memungkinkan jurnalis melaporkan informasi yang diperoleh dari media. Pendapat seseorang tertentu mengenai suatu peristiwa atau peristiwa yang menarik perhatian dan minat masyarakat. Yang menarik kemudian menjadi bahan informasi yang bisa disusun sesuai keinginan pelapor. Kemudian sebarkan seluas-luasnya kepada komunitas anda atau masyarakat umum.⁵

B. Analisis Framing

⁴ Haryatmoko, *Analisis Wacana Kritis* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 19.

⁵ Prilani, *Jurnalisme Politik* (Kediri: IAIN KEDIRI PERS, 2018), 14.

1. Pengertian framing

Framing merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui sudut pandang atau cara pandang apa yang digunakan seorang jurnalis ketika memilih suatu isu dan menulis berita. Ide framing pertama kali dikemukakan oleh Betterson pada tahun 1955. Awalnya, bingkai diartikan sebagai struktur konseptual atau kumpulan keyakinan. Ia mengatur pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta memberikan kategori standar untuk memahami realitas. Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Goffman pada tahun 1974, yang menganggap framing sebagai bagian dari perilaku yang memandu pembacaan individu terhadap realitas. Dan yang terakhir, konsep framing banyak digunakan dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses dimana media memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas.⁶

Pembingkaiian berita merupakan perpanjangan dari teori agenda setting. Artinya, pemilihan fakta dari peristiwa yang dianggap penting oleh media untuk disajikan dan dipikirkan oleh pembaca (publik). Selain itu, framing juga diartikan sebagai cara media menyajikan peristiwa. Penyajian dilakukan dengan menekankan bagian-bagian tertentu dan menekankan aspek realitas tertentu. Framing tidak berbohong, namun berupaya memutarbalikkan fakta secara halus dengan memilih informasi, menekankan aspek tertentu, memilih kata, suara, atau gambar, dan menyembunyikan informasi lainnya. Framing bertujuan membingkai informasi untuk menciptakan gambaran dan makna tertentu yang

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 161-162.

diinginkan oleh media. Framing merupakan cara pandang yang digunakan jurnalis atau media untuk menyeleksi isu dengan membingkai peristiwa dan menuliskannya dalam format berita. Dalam konteks keilmuan/akademik, framing merupakan salah satu cara menganalisis pemberitaan media, yaitu analisis framing.

Menurut William A. Gamson Framing merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*), kemasan tersebut seperti skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk menyusun makna pesan-pesan yang di terima.⁷ Teori lain menurut David Snow dan Robert Benford, framing Merupakan model memberikan makna yang harus ditafsirkan pada sebuah peristiwa dari kondisi yang relevan. Pembingkai model ini akan mengorganisasikan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.⁸

Secara umum framing merupakan cara pandang media terhadap proses penceritaan suatu peristiwa. Gaya bercerita digambarkan sebagai ‘gaya melihat’ realitas yang dijadikan berita. “Gaya bercerita” ini mempengaruhi hasil akhir konstruksi realitas. Studi framing juga

⁷ Agus Sudibyo, Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru, (Yogyakarta : BIGRAF Publishing. 1999), hal. 23.

⁸ Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Bandung :Lkis Pelangi Aksara), hal 60.

digunakan untuk melihat proses dimana media memahami dan mengemas peristiwa.

Media menceritakan peristiwa dan menyorotnya, sehingga khalayak lebih mudah mengingat makna peristiwa tersebut. Seperti yang dikatakan Frank D Durham, framing membuat dunia lebih mudah dikenali dan dimengerti.⁹ Analisis framing merupakan analisis yang membahas tentang bagaimana media membingkai suatu peristiwa yang dikemas dalam sebuah berita. Jurnalis perlu fokus atau memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari setiap beritanya, hal ini bisa berupa penekanan atau pemilihan kata-kata atau gambar agar dapat diterima oleh khalayak.

Melalui analisis framing kita akan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Lalu dengan cara apa peristiwa tersebut ditekankan atau ditonjolkan. Oleh karena itu, bagian berita yang ditonjolkan atau ditekankan oleh media merupakan bagian berita yang terlupakan. Sebab dengan menonjolkan atau menekankan aspek-aspek realitas tertentu (hanya) akan membuat bagian-bagian tertentu menjadi lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih berkesan di benak penontonnya.¹⁰ Analisis framing merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media memahami dan membingkai peristiwa.

Pada dasarnya framing adalah cara melihat bagaimana media menceritakan suatu peristiwa. Cara jurnalis dalam menyampaikan berita

⁹ Ayub Dwi Anggoro, “*Media Politik dan Kekuasaan*”, Jurnal Aristo, 2 (Juli 2014), 28.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 4

dalam tulisannya tentang realitas tercermin dari cara jurnalis memandang realitas yang ada. Ada dua esensi utama framing: pertama, bagaimana memaknai peristiwa. Hal ini berkaitan dengan bagian mana yang tercakup dan mana yang tidak. Kedua, bagaimana menulis fakta. Aspek ini berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

G.J. Aditjondro mendeskripsikan framing sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.¹¹

Jadi, dalam penelitian framing yang menjadi permasalahan adalah bagaimana media mengkonstruksi realitas/peristiwa, atau lebih spesifik lagi, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Jadi yang menjadi perhatian di sini bukanlah apakah media tersebut melaporkan secara negatif atau positif, namun kerangka apa yang telah dikembangkan oleh media tersebut.

2. Analisis framing Robert N. Entman

Framing diartikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan lebih banyak informasi dibandingkan yang lain sehingga audiens lebih fokus pada topiknya. Dengan menganalisa frame maka dapat diketahui bagaimana pesan tersebut dapat

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 165

diinterpretasikan secara efisien. Bagi Entman, proses framing merupakan suatu kekuatan yang muncul dari teks dalam berbagai bentuk. Seperti pidato, berita, dan novel. Analisis ini akan melihat bagaimana sebuah teks dapat memberikan dampak terhadap kesadaran seseorang.

Dalam proses framing ini ada dua kata kunci. Pertama, soal pilihan, yang mengacu pada bagaimana seorang jurnalis berperilaku. Baik di lapangan maupun di redaksi, memilih antara fakta peristiwa, termasuk narasumber yang akan diwawancarai. Kedua, arti penting mengacu pada bagaimana pihak yang dipilih diberi perhatian lebih. Misalnya saja pada format berita di surat kabar, penonjolannya terlihat pada pemilihan headline, penempatan berita pada bagian berita utama (*headline*), penambahan ilustrasi dan lain sebagainya.¹²

Robert N. Entman adalah pakar yang meletakkan dasar bagi penelitian framing untuk studi konten media. Menurutnya, meskipun framing digunakan dalam bidang kajian yang berbeda-beda, namun salah satu unsur yang saling berhubungan adalah proses mengkomunikasikan teks yang ditampilkan secara mencolok dan berdampak pada khalayak. Entman juga mengatakan bahwa framing dapat menjadi model penelitian komunikasi.

Kerangka framing Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menekankan akses media terhadap realitas. Pembingkai dapat dipandang sebagai menempatkan informasi dalam

¹² Narullah Rulli, *Metode Penelitian Jurnalisme*, (Bandung, CV Simbiosis Rekatama Media, 2020), hal 200

konteks unik sehingga isu-isu tertentu mendapat personalisasi lebih lanjut.¹³

Framing memegang peranan penting dalam komunikasi politik. Peningkatan memainkan peran penting dalam mempromosikan kekuatan politik, dan teks berita juga menggunakan bingkai. Kekuatan yang muncul dalam berita menunjukkan identitas para aktor yang berlomba-lomba menguasai teks. Jadi, para aktor yang disebut politisi memanfaatkan media untuk bersaing mendapatkan suara terbanyak dari masyarakat. Menurut Robert Entman, konsep framing menghadirkan cara untuk mengekspresikan secara rasional kekuatan teks komunikasi, yang menjadi dasar kekuatan media framing. Analisis framing dapat menjelaskan, dengan menggunakan metode yang tepat, dampak penyampaian informasi dari tempat-tempat seperti pidato, peribahasa/frasa, laporan berita, dan novel terhadap kesadaran manusia. Framing pada hakikatnya adalah memilih dan menekankan suatu topik. Dengan demikian, membingkai adalah memilih aspek-aspek dari sesuatu dengan cara yang mengangkat isu tertentu, menafsirkan hubungan sebab-akibat, mengevaluasi moral, atau merekomendasikan pengobatan, dan sebagainya.¹⁴

Robert N Entman memahami framing dalam dua dimensi utama: pemilihan masalah dan identifikasi elemen realitas. Kedua elemen ini dapat membuat framing berita menjadi lebih jelas melalui proses pengecekan isi berita dan pemilihan isu yang sesuai untuk ditampilkan.

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologis, Dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2002), 219-220.

¹⁴ Muzakir, *Analisis Framing Dalam Pemeritaan Media*, (Aceh: Fisip UTU, 2019) hal. 190.

Sudut pandang reporter yang dapat menentukan kebenaran dipilih, dibuang, dan ditonjolkan. Hal ini tidak hanya terkait dengan penentuan aspek mana yang akan ditekankan, namun juga pada penafsiran dan ideologi para reporter yang terlibat dalam proses pembuatan artikel tersebut.¹⁵

Tentu saja, ketika memilih isu, media mengabaikan topik lain yang dianggap tidak menarik. Namun melihat ke belakang, sulit membedakan antara apa yang menarik dan apa yang penting. Karena kedua faktor ini sangat berkaitan. Dalam model Entman, analisis framing dapat memberikan wawasan yang tajam mengenai siapa yang diandalkan atau dipegang oleh media. Mulai dari isu pilihan hingga kata-kata dan topik yang sering muncul di produk berita media. Dalam hal ini, model Entman memperhatikan dengan cermat arah berita dan mencoba memperhitungkan efek framing.

Menurut Robert Entman, pembingkai berita terjadi melalui empat cara: Pertama, menemukan masalah dari segi makna peristiwanya, mengetahui proses terjadinya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; kedua, dalam mengidentifikasi penyebab masalah harus diketahui siapa saja yang terlibat dalam masalah tersebut dan siapa penyebabnya. Yang ketiga adalah evaluasi moral, yaitu evaluasi terhadap sebab-sebab permasalahan. Keempat, memberikan solusi terhadap

¹⁵ Rahmat Kriyantono, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: kencana, 2014), Hal. 255

masalah, yaitu menyarankan cara untuk mengatasi masalah dan memperkirakan hasilnya.¹⁶

Bingkai berita muncul dalam dua tingkat: Pertama, merupakan konsep mental yang digunakan untuk mengolah informasi tentang ciri-ciri teks berita. Kedua, perangkat khusus dalam narasi berita digunakan untuk membangun pemahaman terhadap peristiwa yang telah terjadi. Bingkai berita terdiri dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, dan gambar yang terkandung dalam sebuah narasi berita. Hal ini memungkinkan Anda mendeteksi dan memeriksa bingkai dari kata, gambar, dan gambar tertentu yang memberi makna pada teks berita.¹⁷

3. Jenis-jenis Framing

Sarjana komunikasi dan pakar politik sepakat bahwasanya istilah framing biasanya dikenal dengan dua istilah yaitu :

a. Framing media

Framing ialah pembingkaiian sebuah berita yang dilakukan oleh seorang wartawan. Dalam mem-framing sebuah berita dilakukan berkaitan dengan bagaimana pendapat atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Gamson dan Modigliani adalah seorang peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep framing, ia menyebut cara pandang terhadap sebuah isu/berita itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media ; Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: LKiS PT REMAJA ROSDAKARYA, 2018), 172.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologis, Dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2002), hal. 189.

diberitakan.¹⁸ Cara pandang atau perspektif ini akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

b. Framing Individu

Framing individu diartikan sebagai kegiatan penyimpanan ide yang membimbing proses informasi secara individu.¹⁹ Framing ini akan menjadi dasar bagi khalayak untuk memberi pandangan teoritis dengan selektif dari pesan yang disampaikan dalam sebuah berita. Framing individu inilah khalayak menangkap wacana yang disampaikan wartawan.

4. Aspek framing

Pada intinya, ada dua aspek pada proses framing pemberitaan. Eriyanto menjelaskan kedua aspek tersebut sebagai berikut:

a. Memilih fakta atau realitas

Proses pemilihan fakta didasarkan pada asumsi bahwa sudut pandang jurnalistik akan selalu menyertai dan mempengaruhi proses pemilihan fakta berita. Pendapat ini menentukan fakta mana yang akan diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta ke mana berita tersebut akan dibawa. Singkatnya, peristiwa itu dilihat dari malaikat atau entitas tertentu. Oleh karena itu, sangat mungkin realitas atau peristiwa

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 162

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologis, Dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2002), hal. 69-70

yang sama dikonstruksi dan diberitakan secara berbeda oleh masing-masing media.

b. Menulis fakta

Tahap ini dikaitkan dengan proses penyajian fakta-fakta terpilih kepada publik. Dalam proses penulisan fakta-fakta tersebut, jurnalis biasanya memusatkan perhatiannya untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu sehingga aspek-aspek tersebut mendapat alokasi dan perhatian lebih besar dibandingkan aspek lainnya. Isu-isu ditonjolkan agar aspek-aspek tertentu dalam konstruksi berita dapat lebih diperhatikan maknanya dan membekas dalam ingatan khalayak. Penyorotan ini dilakukan dengan memilih kalimat pendukung, gambar, kata, dan ilustrasi yang sesuai untuk ditampilkan dalam berita.

C. Media Massa

1. Pengertian media massa

Istilah “media” umumnya digunakan untuk merujuk pada alat komunikasi massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, tape dan video recorder, serta perekam kaset.²⁰ Media berperan sebagai pemberi informasi, pengetahuan dan pendidikan kepada seseorang atau khalayak melalui produknya. Selain itu, media menjadi penghubung utama bagi para penggemar untuk mendapatkan hiburan. Peran media dalam perekonomian juga semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan industri media dan menguatnya kekuatan

²⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 258.

media di masyarakat. Bahkan sejak pertama kali muncul, media telah menjadi objek perhatian, subjek penelitian, dan objek regulasi.²¹

Menurut Dennis McQuail, media mempunyai ciri atau ciri yaitu mampu menjangkau khalayak dalam jumlah besar dan luas (*universalreach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapapun yang tampil di media. Masyarakat juga dapat memanfaatkan media untuk menyampaikan pandangan, pendapat, kritik dan saran melalui surat pembaca dan ruang opini yang disediakan.

2. Klasifikasi media massa

Media massa dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya yaitu media cetak, media elektronik dan media *cyber*.

a. Media cetak

Ini adalah jenis media massa yang dicetak di atas kertas. Media cetak juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan proses menghasilkan teks dengan menggunakan tinta, surat, kertas, atau bahan cetakan lainnya. Media cetak ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis: surat kabar, majalah berita, majalah khusus, buletin, dll. Masing-masing jenis mempunyai susunan kata yang berbeda dalam penulisan dan rubriknya. Media cetak umumnya lebih fleksibel, mudah dibawa kemana saja, dapat disimpan (dipotong), dapat dibaca kapan saja, dan tidak mempunyai batasan waktu. Di luar itu, penyampaian kritik sosial melalui media cetak lebih berbobot dan

²¹ Morissan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 1.

efektif karena dapat dikaji lebih mendalam dan menampung pendapat sebanyak-banyaknya pemerhati dan aspirasi masyarakat luas.

b. Media elektronik

Adalah media massa yang menggunakan teknologi elektronik yang memungkinkan masyarakat mendengar suara dan melihat gambar. Media elektronik pertama yang muncul adalah radio, yang menyampaikan informasi melalui audio atau suara. Kemudian munculah media elektronik televisi, yang memungkinkan khalayak tidak hanya mendengar suaranya, namun juga melihat sendiri bagaimana peristiwa terekam dalam gambar yang disajikan. Dunia media elektronik adalah dunia penyiaran. Dunia penyiaran menggunakan bahasa siaran (audio, audiovisual, dan sebagainya) sebagai bahasa percakapan yang ditangkap oleh pendengar/penonton.

c. Media *Cyber*

Media Cyber dikenal dengan media internet atau online media. Media ini terbilang media yang cukup baru, yang mana kemunculannya baru ramai dikenal masyarakat pada sekitar abad ke 21. Media cyber ini memungkinkan khalayak untuk mengakses informasi apapun tanpa batas waktu dan lokasi atau tempat, sehingga informasi yang beredar dengan jauh lebih luas dibanding dua media sebelumnya.

Media online yakni media yang memerlukan penggunaan internet, sekilas orang akan menilai media online sama dengan media elektronik, namun para ahli mengelompokkannya sendiri. Hal

tersebut disebabkan media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, namun juga hubungan dengan komunikasi personal yang tersekan perorangan.²²

²² Ali Akbar, *Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*. (Bandung : M25, 2005), hal 13.